

Analisis Teori Hexagon Fraud sebagai Pendeteksi Financial Statement Fraud pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2022

Risda Fadilla Yusuf¹⁾, Purwanti²⁾

Universitas Pelita Bangsa¹⁾, Universitas Pelita Bangsa²⁾
fadillarisda322@gmail.com¹⁾, wantiupb@yahoo.com²⁾

ABSTRAK

Banyak perusahaan yang menutupi kondisi yang sebenarnya kurang baik yaitu dengan memanipulasi laporan keuangan mereka. Harus adanya upaya proaktif yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah penipuan pada laporan keuangan diantaranya yaitu dengan menggunakan metode pendeteksi penipuan. Oleh karena itu dikembangkannya model pendeteksi penipuan baru yaitu S.C.C.O.R.E atau biasa disebut dengan Fraud Hexagon. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak komponen Fraud Hexagon dalam mendeteksi potensi penipuan pada laporan keuangan. Teori dasar yang digunakan pada penelitian ini adalah teori fraud hexagon. Metode pengambilan sampel adalah metode purposive sampling dan hipotesis di uji dengan pengujian asumsi klasik, dan uji persamaan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa change in director berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya fraudulent financial statement. Sedangkan nature of industry juga berpengaruh positif. Namun financial stability, state-owned enterprises, change in auditor, jumlah foto CEO pada laporan tahunan perusahaan tidak terbukti berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya fraudulent financial statement. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2022

Kata kunci: Fraud Hexagon, F-Score, Kecurangan Laporan Keuangan

ABSTRACT

Many companies cover up conditions that are actually not good, namely by manipulating their financial statements. There must be proactive efforts that must be made to overcome fraud problems in financial statements, including by using fraud detection methods. Therefore, a new fraud detection model was developed, namely S.C.C.O.R.E or commonly referred to as Fraud Hexagon. The purpose of this study is to determine the impact of the Hexagon Fraud component in detect potential fraud on financial statements. The basic theories used in this study are theory fraud hexagon. The sampling method is a purposive sampling method and hypotheses are tested by testing classical assumptions, and multiple regression equation tests. The results showed that change in director has a positive effect on the possibility of fraudulent financial statements. While the nature of industry also has a positive influence. But financial stability, state-owned enterprises, change in auditor, the number of CEO photos in a company's annual report has not been shown to affect the likelihood of fraudulent financial statements. This research uses a sample of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2019-2022

Keywords: Fraud Hexagon, F-Score, Financial Statement Fraud

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi saat ini telah memberikan dampak positif terhadap perusahaan di Indonesia. Hal ini tergambarkan dari banyaknya perusahaan-perusahaan yang mendaftarkan setiap tahunnya untuk masuk kedalam pasar modal, Sehingga diperlukan laporan keuangan sebagai indikator evaluasi suatu penurunan ataupun peningkatan kinerja setiap perusahaan serta sebagai alat komunikasi antara perusahaan dan pengguna laporan keuangan

Di zaman yang semakin berkembang saat ini, kecurangan dalam pelaporan keuangan semakin meningkat. Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) menyatakan bahwa penipuan adalah suatu tindakan luar biasa yang dengan sengaja dilakukan oleh seseorang atau suatu badan yang menimbulkan kerugian. Selain itu, ACFE juga menemukan banyak penipu yang berasal dari manajemen. Berdasarkan publikasi Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) "Asia-Pacific Occupational Fraud 2022 Report to Nations", Indonesia menempati peringkat keempat negara dalam jumlah kasus penipuan pada tahun 2022 tercatat sebanyak 23 kasus fraud terjadi Di

Indonesia, hal ini mencakup korupsi (64%), penyalahgunaan aset/aset pemerintah dan perusahaan (28,9%), dan penipuan akuntansi (6,7%).[4]

Dalam situasi Indonesia, keadaan tersebut tidak boleh diperburuk dengan berbagai kecurangan yang merusak kepercayaan masyarakat terhadap institusi terkait. Peningkatan tata kelola perusahaan melalui tata kelola perusahaan yang baik (GCG) merupakan budaya yang diharapkan tumbuh dalam industry. Oleh karena itu harus ada upaya pencegahan untuk mengatasi permasalahan kecurangan dengan menggunakan metode pendeteksian kecurangan menggunakan paradigma baru dalam pendeteksian kecurangan yaitu S.C.C.O.R.E yang meliputi stimulasi, kapasitas, kolusi, peluang, rasionalisasi, dan ego atau biasa disebut dengan Fraud Segi enam.

Elemen yang pertama dari model fraud hexagonal adalah Insentif/hasutan yang didefinisikan sebagai kebutuhan finansial atau insentif yang dirahasiakan bagi orang tersebut untuk melakukan penipuan. Elemen kedua dari model fraud hexagonal adalah capability. capability adalah kemampuan seseorang dalam mengenali peluang kecurangan dan sesekali memanfaatkannya. Elemen ketiga dari model fraud hexagon adalah collusion. collusion adalah kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk melakukan tindakan yang tampak wajar namun bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dengan mengorbankan pihak lain. Elemen keempat dari pola fraud hexagonal adalah opportunity kemampuan seseorang untuk melakukan penipuan. Penipu akan percaya bahwa mereka dapat melakukan penipuan jika terdeteksi. Elemen kelima dari model fraud hexagonal adalah rasionalisasi. Rasionalisasi memungkinkan penipu memahami tindakan ilegal mereka dan memungkinkan mereka mempertahankan gagasan bahwa mereka adalah orang yang dapat dipercaya. merupakan faktor penting yang harus terjadi sebelum suatu kejahatan terjadi dan merupakan motif melakukan kejahatan karena pelaku tidak menganggap dirinya sebagai penjahat, ia harus membenarkan perbuatan buruknya sebelum melakukan kejahatan tersebut. Elemen terakhir dari model fraud hexagon adalah ego yang diartikan sebagai kurangnya kesadaran, yaitu sikap superioritas atau keserakahan yang ada dalam diri seseorang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak efektif dan tidak berlaku untuk individu.[5]

Berdasarkan latar belakang di atas, dilakukan pengujian model Fraud Hexagon untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya fraudulent financial statement pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2022

PEMBAHASAN

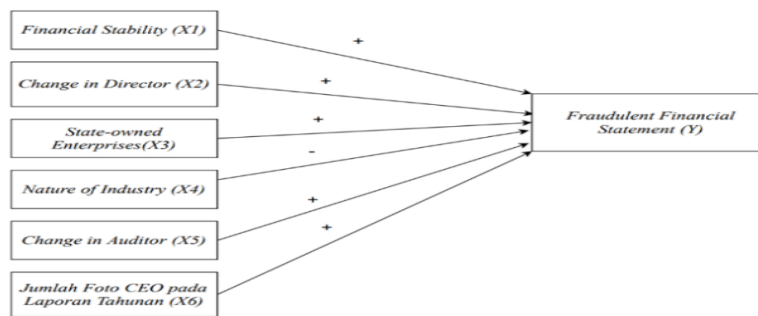
Fraud Hexagon

Fraud (Kecurangan) didefinisikan secara berbeda. Fraud dinyatakan sebagai suatu penyajian data secara palsu atau penyembunyian fakta yang material, yang menyebabkan seseorang memiliki sesuatu yang dicirikan penipuan yang disengaja, dapat dilakukan untuk manfaat ataupun kerugian organisasi oleh orang di luar atau didalam organisasi[6]

Fraud yaitu sebuah masalah didalam keuangan yang terus terjadi hingga saat ini, Tidak ada lembaga/Institusi perusahaan yang benar benar terbebas dari kemungkinan terjadinya fraud ini, Para pelaku fraud juga ada pada semua lapisan baik itu golongan atas maupun golongan pegawai bawah. Oleh karna itu perlunya kepedulian dari berbagai pihak untuk sadar, waspada dan peduli pada lingkungan tempat kerja yang berpotensi kemungkinan terjadinya fraud[7]

Kecurangan dalam laporan keuangan (financial statement fraud) dapat dilakukan dengan Manipulasi ataupun perubahan pada catatan akuntansi maupun dokumen dari laporan keuangan yang disusun, Kekeliruan ataupun kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan, Melakukan secara sengaja dalam penyalahgunaan prinsip yang berkaitan dengan klasifikasi, jumlah, cara penyajian maupun pengungkapan.[8]

Fraudulent financial reporting biasanya dilakukan dengan tujuan untuk memanipulasi perspektif atau pandangan para pengguna informasi dari laporan keuangan tersebut, unsur kesengajaan dalam fraudulent financial reporting ini lah yang menyebabkan praktik fraudulent financial reporting dianggap sebagai salah satu bentuk kecurangan oleh badan administrasi yang berwenang, baik secara pidana ataupun perdata [9]



Sumber: Permata Sari dan Nugroho (2021), dan Larum et al. (2021)

Gambar 1. Kerangka Konsep

Hipotesis penelitian

H1 : Financial Stability berpengaruh positif dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

H2: Change in Director berdampak positif pada dalam mendeteksi potensi kecurangan pelaporan keuangan.

H3 : State-owned Enterprises berpengaruh positif dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

H4: Nature of Industry berpengaruh negatif terhadap pendeteksian potensi kecurangan pelaporan keuangan.

H5: Change in Auditor mempunyai dampak positif dalam mendeteksi potensi kecurangan pelaporan keuangan.

H6: Jumlah Foto CEO pada Laporan Tahunan berpengaruh positif dalam pendeteksian kemungkinan terjadinya fraudulent financial statement.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019- 2022. Sebanyak 60 sampel Perusahaan Manufaktur.

Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena perusahaan manufaktur termasuk di antara sektor yang diklasifikasikan berisiko terhadap penipuan pelaporan keuangan, dimana telah terjadinya beberapa kasus penipuan pelaporan keuangan.

Variabel penelitian

Variabel dependen diukur menggunakan model F-Score untuk memprediksi kecurangan dalam pelaporan keuangan. Model F-Score menambahkan kualitas Akrua dengan efisiensi keuangan menggunakan rumus berikut :

$F\text{-Score} = \text{Kualitas Akrua} + \text{Performa Finansial}$

Untuk mengukur kualitas akrua (Accrual Quality) memakai proksi RSST Accrual dengan rumus:

$$RSST \text{ Accrual} = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{Average TA}$$

Keterangan:

WC = (Aset Lancar- Liabilitas Lancar)

NCO = (Aset Tetap – Aset Lancar – Investasi dan Biaya dibayar dimuka) - (Total liabilitas – Liabilitas Lancar – Liabilitas jangka panjang)

FIN = Total Investasi - Total Liabilitas

Average TA = (Total Aset Awal+ Total Aset Akhir) : 2

Untuk mengukur kinerja keuangan (hasil keuangan) digunakan rumus sebagai berikut:

Financial Performance = Change in receivable + Change in inventories + Change in cash sales + Change in earnings

Keterangan: Change in receivables = $\frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Average Total Assets}}$

Change in inventories = $\frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Assets}}$

Change in cash sales = $\frac{\Delta \text{Sales} - \Delta \text{Receivables}}{\text{Sales t} - \text{Receivables t}}$

Change in earning = $\frac{\text{Earningst}}{\text{Average Total Assetst} - \frac{\text{Earningst}}{1 \text{ Average Total Assetst} - 1}}$

Semakin tinggi F-Score suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut melakukan penipuan laporan keuangan.

Sedangkan untuk variabel independen yang dipakai dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Financial Stability

Manajer ditekan untuk menghasilkan laporan keuangan palsu ketika stabilitas keuangan dan/atau profitabilitas perusahaan mereka terancam oleh kondisi ekonomi, industri, atau operasional organisasi mereka. Suatu perusahaan, semakin tinggi stabilitas keuangannya dan semakin tinggi kemungkinan perusahaan terlibat dalam penipuan pelaporan keuangan. [10]

Oleh karena itu dihitung menurut rumus: $\text{ACHANGE} = \frac{[\text{Total Asett} - \text{Total Asett} - 1]}{\text{Total Asett} - 1}$

2. Change in Director

Pergantian manajer di perusahaan mungkin merupakan upaya untuk meningkatkan kinerja manajer sebelumnya. Selain itu, pergantian pengurus juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi yang berminat menggantikan jajaran sebelumnya yang kinerjanya kurang baik. Oleh karena itu, mulai dari itu dan seterusnya, pergantian direktur digunakan sebagai ukuran kapasitas dengan menggunakan variabel dummy dimana 1 = terdapat pergantian direktur dan 0 = tidak ada pergantian direktur.

3. State-Owned Enterprises

Berdasarkan Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 1.PE-03/MBU/02/2015, pemilihan dan pengangkatan anggota Direksi dapat diputuskan oleh Menteri Badan Usaha, dilaksanakan oleh Negara dan sewaktu-waktu dapat dicabut berdasarkan keputusan Menteri/RUPS.

Kondisi ini dapat dimanfaatkan dengan menunjuk seseorang berdasarkan hubungan istimewa dan memperbesar kemungkinan terjadinya collusion dalam perusahaan. Oleh karena itu, collusion dapat diukur menggunakan proksi perusahaan milik negara menggunakan variabel dummy dimana 1 = perusahaan adalah perusahaan milik pemerintah, 0 = bukan perusahaan milik pemerintah [5]

4. Nature of Industry

Merupakan variabel yang digunakan untuk mengukur faktor peluang. Menurut Permata Sari dan Nugroho (2021), peningkatan piutang yang signifikan pada suatu perusahaan dapat menjadi pertanda serius terjadinya kecurangan pelaporan keuangan pada suatu perusahaan. Semakin besar jumlah piutang suatu perusahaan maka semakin kecil pula jumlah kas yang dapat digunakan untuk aktivitas operasinya. [5]

Likuiditas suatu perusahaan yang terbatas dapat mendorong manajemen perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Manajemen perusahaan bebas mengubah saldo piutang tanpa menimbulkan kecurigaan. Semakin besar variabilitas piutang dalam suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut terlibat dalam kecurangan pelaporan keuangan. Oleh karena itu digunakan indeks NOI sebagai ukuran sifat industri dengan rumus : $\text{NOI} = \frac{\text{Receivablest} - \text{Receivablest} - 1}{\text{Salest} - \text{salest} - 1}$

5. Change in Auditor

Menurut penelitian Stice (1991), St. Pierre dan Anderson (1984), dan Loebbecke dkk. (1989) dalam Skousen dkk. (2008), tingkat kegagalan audit dan litigasi meningkat segera setelah pergantian auditor yang mengaudit perusahaan. Sebuah perusahaan mengganti auditor untuk menutupi terjadinya insiden penipuan di dalam perusahaan.

Maka dari itu proksi perubahan auditor dipakai untuk pengukuran rasionalisasi pada perusahaan untuk mendeteksi terjadinya fraudulent financial statement. Pengukuran proksi perubahan auditor memakai variabel dummy dimana 1 = terdapat perubahan auditor dan 0 = tidak ada perubahan auditor[5]

6. Jumlah foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan

Menurut Survei Kejahatan dan Penipuan Ekonomi Global PwC (2020) dalam Handoko dan Tandean (2021), banyaknya foto yang muncul dalam laporan tahunan perusahaan dianggap menunjukkan bahwa CEO perusahaan tersebut ingin dikenal oleh masyarakat luas. Arogansi CEO terlihat dari banyaknya foto CEO yang muncul di laporan tahunan perusahaan. Arogansi ini berarti CEO memandang dirinya tidak tunduk pada pengendalian internal perusahaan. Oleh karena itu, banyaknya foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan digunakan sebagai ukuran ego dengan memeriksa jumlah foto CEO yang muncul dalam laporan tahunan perusahaan.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Purposive sampling digunakan dalam pengambilan sampel dengan kriteria sebagai berikut:

No	Keterangan Perusahaan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur dengan laporan keuangan yang terpublikasi secara terus menerus	15
2	Data tidak lengkap	0
3	Perusahaan di delisting dalam periode penelitian	0
	Jumlah perusahaan per tahun	15
	Jumlah periode penelitian	4
	Jumlah sampel penelitian	60

Sumber : Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dipakai dalam melakukan uji pada model regresi yang dipakai dan terdapat hubungan antar variable independennya. Model yang digunakan yaitu model yang tidak terjadi hubungan antara variable bebasnya. Jika variable independen yang dipakai tersebut memiliki hubungan maka variable tersebut tidak ortogonal. Variable ortogonal yaitu variable bebas yang memiliki nilai korelasi antar variable bebasnya sama dengan nol.

Uji multikolinieritas digunakan dengan melihat nilai tolerancedan variance inflation factor (VIF) yaitu yang menunjukkan setiap variable bebasnya dan yang dijelaskan oleh variable bebas lainnya. Tolerance yang dipakai untuk mengukur variabilitas variable bebasnya yang terpilih dan yang tidak dijelaskan oleh variable bebas lainnya.

Pedoman yang digunakan untuk pengambilan keputusan yaitu:

1. Jika nilai VIF < 10 atau nilai Tolerance > 0,01, maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.
2. Jika nilai VIF > 10 atau nilai Tolerance < 0,01, maka dinyatakan terjadi multikolinieritas.
3. Jika koefisien korelasi masing-masing variabel bebas > 0,8 maka terjadi multikolinieritas. Tetapi jika koefisien korelasi masing-masing variabel bebas < 0,8 maka tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan antara error di periode t dengan error pada periode t-1. Jika terdapat korelasi maka dapat dibilang adanya suatu permasalahan Autokorelasi. Suatu model regresi dapat dikatakan baik jika dalam model tersebut bebas dari Autokorelasi. Pengujian yang dipakai dalam menguji Autokorelasi dalam sebuah penelitian yaitu pengujian Run Test. Run test tersebut dipakai dalam menguji seberapa tinggi dan rendahnya korelasi antara residual. Dan jika diantara nya tidak ada hubungan korelasi maka dapat dikatakan bahwa residual adalah acak ataupun random

Pedoman yang dipakai untuk pengambilan keputusan adalah :

1. Jika Asymp Sig < 0,05, maka terjadinya Autokorelasi antara nilai residual.
2. Jika Asymp Sig > 0,05 maka tidak terjadinya Autokorelasi antara nilai residual.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas yaitu dipakai dalam menguji apakah ada ketidaksamaan variance dari residual antara satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi yang dipakai. Model regresi yang baik yaitu model yang tidak terjadinya Heteroskedastisitas atau Homoskedastisitas.

Pedoman yang dipakai dalam pengambilan keputusan adalah:

1. Jika $\text{sig} > 0,05$, maka tidak ada terjadinya Heteroskedastisitas atau Homoskedastisitas.
2. Jika $\text{sig} < 0,05$, maka terjadinya heteroskedastisitas atau tidak Homoskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas dipakai dalam menguji apakah variable pengganggu atau residual di dalam model regresi mempunyai distribusi normal. Jika model regresi tidak normal maka uji statistik menjadi tidak valid. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan teori Central Limit Theorem yaitu bahwa jika ukuran sampel n besar terutama diatas 30, maka distribusi sampel dianggap normal

Uji Persamaan Regresi berganda

Uji regresi berganda dipakai untuk mengetahui pengaruh variable independen terhadap variable dependen penelitian. Hasil dari analisis tersebut berupa koefisien untuk masing-masing variable independennya dimana koefisien tersebut didapatkan dari memprediksi nilai dari variable dependen dengan suatu persamaan. Pengujian regresi berganda dilakukan dengan melakukan uji koefisien determinasi (R^2), uji signifikansi simultan (Uji F), dan uji koefisien regresi secara parsial (Uji t).

Pedoman dalam regresi berganda yang dipakai sebagai penduga model regresi berganda yaitu:

$$\text{FSCORE} = \beta_0 + \beta_1 \text{ACHANGE} + \beta_2 \text{DCHANGE} + \beta_3 \text{COLLUSION} + \beta_4 \text{NOI} + \beta_5 \text{AUDCHANGE} + \beta_6 \text{FREQCEO} + E$$

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi R^2 dipakai untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variable dependen dimana nilai tersebut diantara 0 dan 1. Semakin nilai tersebut mendekati 1, semakin variable independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variasi dari variable independen. Sedangkan nilai tersebut kecil yaitu semakin terbatasnya variable independent penelitian dalam menjelaskan variasi dari variable dependen.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji signifikansi simultan memberi indikasi apakah variable dependen berhubungan linear dengan variable independen. Pengujian ini menggunakan tingkat kepercayaan 95% dan significance level 5%. Hasil uji F dapat dilihat dalam tabel ANOVA pada kolom sig.

Pedoman yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah :

1. Jika probability $> 0,05$ maka tidak tolak H_0 (Koefisien regresi tidak signifikan) yang berarti model tidak fit.
2. Jika probability $< 0,05$ maka tolak H_0 (koefisien regresi signifikan) yang berarti model fit.

Uji Kelayakan Model (Uji Statistik t)

Uji statistik t dipakai dalam melihat tingkat dari pengaruh variable independen secara individual dalam menerangkan variable dependen penelitian tersebut. Hasil uji t dapat dilihat dalam tabel coefficients pada kolom sig. Pengujian dapat dilakukan dengan menggunakan significance level 0,05 ($\alpha=5\%$)

Pedoman yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah :

1. Jika probabilitas sig $> 0,05$ maka tidak tolak H_0 , secara parsial variabel bebas tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variable dependen.
2. Jika probabilitas sig $< 0,05$ maka tolak H_0 , secara parsial variable bebas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variable dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil Uji Multikolinieritas**

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	DCHANGE	,739	1,354
	COLLUSION	,869	1,151
	NOI	,967	1,034
	AUDCHANGE	,817	1,224

a. Dependent Variable: ACHANGE

Sumber : Hasil Output SPSS 29

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa semua variabel independen dalam penelitian memiliki nilai *tolerance* diatas 0,10 dan nilai VIF dibawah 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dimana setiap variabel independen dapat dijelaskan dengan variabel independen lainnya.

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		,0000000
	Std. Deviation		,10267678
Most Extreme Differences	Absolute		,246
	Positive		,195
	Negative		-,246
Test Statistic			,246
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			<,001
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.		<,001
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,000
		Upper Bound	,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber : Hasil Output SPSS 29

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai *Asymp Sig (2-tailed)* dari hasil uji autokorelasi sebesar kurang dari 0,01 yang dimana jika di bagi 2 menjadi 0,005. Maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut tidak terbebas dari autokorelasi antara nilai residual.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,083	,011		7,529	<,001
	DCHANGE	-,045	,038	-,174	-1,166	,249
	COLLUSION	,005	,055	,012	,089	,930
	NOI	8,228E-5	,000	,238	1,824	,074
	AUDCHANGE	,012	,028	,059	,415	,679

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber : Hasil Output SPSS 29

Berdasarkan hasil tabel 4 dapat dilihat bahwa signifikansi dari tabel lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terbebas dari Heteroskedastisitas atau Homoskedastisitas.

Hasil Uji Normalitas

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACHANGE	60	-1,40	-1,00	-1,0637	,10847
DCHANGE	60	0	1	,08	,279
COLLUSION	60	0	1	,03	,181
NOI	60	-962,49	-,02	-94,9941	207,62569
AUDCHANGE	60	0	1	,15	,360
FREQCEO	60	1	1	1,00	,000
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Hasil Output SPSS 29

Berdasarkan hasil tabel 5 dapat dinyatakan bahwa jika ukuran sampel n besar terutama diatas 30, maka distribusi sampel dianggap normal. Dikarenakan jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 60 sampel yang jauh lebih besar daripada 30, maka data dianggap memiliki distribusi yang normal.

Hasil Uji Persamaan Regresi Berganda

Tabel 6. Hasil Uji Persamaan Regresi Berganda

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,322 ^a	,104	,039	,10634	,716

a. Predictors: (Constant), AUDCHANGE, NOI, COLLUSION, DCHANGE

b. Dependent Variable: ACHANGE

Sumber : Hasil Output SPSS 29

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,322 ^a	,104	,039	,10634

a. Predictors: (Constant), AUDCHANGE, NOI, COLLUSION, DCHANGE

b. Dependent Variable: ACHANGE

Sumber : Hasil Output SPSS 29

Dapat dilihat dari tabel 7 bahwa nilai *Adjusted R2* sebesar 0,039 yang dimana menunjukkan bahwa variabel independen yaitu financial stability, change in director, state-owned enterprises, nature of industry, change in auditor, dan jumlah foto ceo pada laporan tahunan perusahaan dalam menjelaskan potensi kemungkinan terjadinya fraudulent financial statement sebesar 3,9 % sedangkan sisanya 96,1 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 8. Hasil Uji Signifikansi Simultan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,072	4	,018	1,595	,189 ^b
	Residual	,622	55	,011		
	Total	,694	59			

a. Dependent Variable: ACHANGE

b. Predictors: (Constant), AUDCHANGE, NOI, COLLUSION, DCHANGE

Sumber : Hasil Output SPSS 29

Dapat dilihat dari tabel 8 bahwa nilai signifikansi sebesar 0,189 yaitu diatas 0,05 tidak tolak H_0 yang berarti model tidak fit dan diterima yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil Uji Kelayakan Model (Uji Statistik t)

Tabel 9. Hasil Uji Kelayakan Model

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,075	,016		-65,266	<,001
	DCHANGE	,081	,058	,209	1,408	,165
	COLLUSION	-,086	,082	-,144	-1,052	,298
	NOI	,000	,000	-,221	-1,703	,094
	AUDCHANGE	-,025	,043	-,084	-,596	,553

a. Dependent Variable: ACHANGE

Sumber : Hasil Output SPSS 29

Berdasarkan hasil uji statistik t, dapat dilihat bahwa Financial Stability, State-Owned Enterprises, Change in Auditor, dan Jumlah foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya fraudulent financial statement. Sedangkan Change in Director berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya fraudulent financial statement dan Change in Auditor berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya fraudulent financial statement.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Tidak cukup bukti bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap pendeteksian kemungkinan terjadinya fraudulent financial statement.
2. Terdapat cukup bukti bahwa *change in director* berpengaruh positif terhadap pendeteksian kemungkinan terjadinya fraudulent financial statement.
3. Tidak cukup bukti bahwa *state-owned enterprises* berpengaruh terhadap pendeteksian kemungkinan terjadinya fraudulent financial statement.
4. Terdapat cukup bukti bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap pendeteksian kemungkinan terjadinya fraudulent financial statement.
5. Tidak cukup bukti bahwa *change in auditor* berpengaruh terhadap pendeteksian kemungkinan terjadinya fraudulent financial statement.
6. Tidak cukup bukti bahwa *jumlah foto CEO* pada laporan tahunan perusahaan berpengaruh terhadap pendeteksian kemungkinan terjadinya fraudulent financial statement.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rusmana and Tanjung, "Oman Rusmana dan Hendra Tanjung - Stabilitas Keuangan," *J. Ekon. Bisnis dan Akunt.*, vol. 21, 2019.
- [2] D. Setyono, E. Hariyanto, S. Wahyuni, and B. C. Pratama, "Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan," *Owner*, vol. 7, no. 2, pp. 1036–1048, 2023, doi: 10.33395/owner.v7i2.1325.
- [3] N. Nur Miftaql Jannah and A. Endro Suwarno, "Analysis of the Effect of Hexagon Fraud on Financial Statements Fraud in Manufacturing Companies Listed on the IDX in 2018-2020," *Int. J. Bus. Manag. Technol.*, vol. 7, no. 1, pp. 825–836, 2023, [Online]. Available: www.thejbm.com
- [4] I. Bifadli, H. Hardi, and F. Putra, "Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Hexagon," *J. Akunt. Bisnis*, vol. 16, no. 2, p. 112, 2023, doi: 10.30813/jab.v16i2.3585.
- [5] M. Lionardi and S. Suhartono, "Pendeteksian Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement menggunakan Fraud Hexagon," *Monet. - J. Akunt. dan Keuang.*, vol. 9, no. 1, pp. 29–38, 2022, doi: 10.31294/moneter.v9i1.12496.
- [6] I. K. Arthana, "Analisis Faktor-Faktor Terjadinya Kecurangan (Fraud) Dalam Pengelolaan Dana Desa Pada Kecamatan Amabi Oefeto Timur," *J. Akunt. Transparansi Dan Akuntabilitas*, vol. 7, no. 1, pp. 35–43, 2019, doi: 10.35508/jak.v7i1.1302.
- [7] Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, "Survei Fraud Indonesia 2019," *Indones. Chapter #III*, vol. 53, no. 9, pp. 1–76, 2019, [Online]. Available: <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- [8] R. Jefri and Mediaty, "Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan," *J. Akunt.*, vol. 01, no. 02, pp. 56–64, 2014, [Online]. Available:

- <http://www.journal.stiem.ac.id/index.php/jurakun/article/view/106/97>
- [9] C. Preicilia, I. Wahyudi, and A. Preicilia, "Analisa kecurangan laporan keuangan dengan perspektif teori Fraud Hexagon," *Fair Value J. Ilm. Akunt. dan Keuang.*, vol. 5, no. 3, pp. 1467–1479, 2022, doi: 10.32670/fairvalue.v5i3.2476.
- [10] C. J. Skousen, K. R. Smith, and C. J. Wright, "Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99," in *Corporate Governance and Firm Performance*, vol. 13, M. Hirschey, K. John, and A. K. Makhija, Eds., in *Advances in Financial Economics*, vol. 13. , Emerald Group Publishing Limited, 2009, pp. 53–81. doi: 10.1108/S1569-3732(2009)0000013005.